

PREDIKSI SENI-BUDAYA TAHUN 2004 (2)

Bulan Madu Bertemunya Seni dan Teknologi

BANYAK fenomena menarik di tahun 2003. Di bidang apapun. Tak terkecuali seni-budaya. Tentu, sebagai sebuah peristiwa, ada minus, ada plus. Begitupun dalam senirupa.

Ketika bicara dalam diskusi terbatas 'Seni & Budaya 2004' yang diselenggarakan SKH *Kedaulatan Rakyat* di Java Kafe, Jl Magelang Yogyakarta, Senin (15/12), Drs Suwarno Wisetrotomo MHum melihat, sepanjang tahun ini senirupa ditandai dua peristiwa, pameran dan kompetisi. Tapi sesungguhnya penyangga senirupa tidak hanya pameran atau kompetisi. Di dalamnya ada pula perupa, museum, galeri, kolektor, kurator, *art dealer*

dan kritikus.

Kurator yang juga dosen FSR ISI Yogya ini menilai, dari berbagai peristiwa senirupa yang sesungguhnya berderet-deret, setidaknya terdapat 4 hal yang dapat dilihat sebagai pokok persoalan. Yaitu internasionalisasi, identitas, sejarah dan kenyataan-peluang.

Menyangkut soal internasionalisasi atau globalisasi, Suwarno mengatakan, dulu kalau orang berpameran ke luar negeri —



meski tidak jelas ujung pangkalnya dan tidak jelas institusinya — sudah bisa pasang di CV (*curriculum vitae*) pernah terlibat di event internasional. Tapi sekarang tidak bisa seperti itu lagi.

Pengertian proses internasionalisasi, menurut Suwarno, ketika seorang seniman atau komunitas seniman berpartisipasi dalam event senirupa dalam skala internasional, tapi kemudian event itu meninggalkan dam-

pak secara *political*. Peristiwa itu menimbulkan isu atau perbincangan dari berbagai aspek.

KETIKA seniman semakin masuk ke lorong percaturan pergaulan antar-bangsa, isu globalisasi dan internasionalisasi menjadi isu yang sehari-hari dikatakan. Kecuali itu, semakin tumbuh kesadaran tentang apa yang disebut sebagai identitas. Menjawab persoalan itu, seamatan Suwarno, seniman kembali memperhatikan *local genius*. Baik dalam tataran gagasan, material atau ide. Proses atau mekanisme internasionalisasi

***Bersambung hal 19 kol 1**

Minggu Pon

28 Desember 2003
4 Dulkangidah 1936
Tahun LIX No. 88

Kedaulatan Rakyat On Line: <http://www.kr.co.id>

Bulan Madu

itu bisa dalam berbagai bentuk. Ikut pameran, diskusi. Tidak saja datang ke luar negeri, tapi mendatangkan mereka. "Saya kira ini suatu perkembangan menarik," katanya.

"Bagi saya sebuah indikator kuat, keseriusan menggali ide-ide lokal. Apalagi kita bisa melihat maraknya penggunaan material alternatif. Saya melihat, sekaranglah dan ke depan, saat bulan madu bertemunya seni dan teknologi," katanya pula.

Menyangkut soal sejarah, Suwarno mengatakan, kesadaran tentang sejarah membawa konsekuensi menarik untuk memunculkan usaha menyusuri, melacak, membaca dan memaknai setiap peristiwa dalam rangkaian waktu. "Sekalipun sejarah itu dibangun dengan versi-versi, tetapi kita jadi terlatih mendialogkan berbagai cara pandang dan perspektif," katanya.

TERKAIT dengan membangun senirupa, katanya, aspek yang semakin penting yang hingga hari ini belum terlihat yaitu tumbuhnya kritik seni yang sehat. Kritik seni seharusnya diposisikan dalam kerangka demokratisasi. Bahwa tak ada pengertian atau makna yang absolut. Tak ada kebenaran absolut. Tak ada makna tunggal. Tapi setiap kritik, setiap pembacaan adalah perspektif sepenggal. Perspektif yang harus didialogkan terus menerus.

"Iklim itu saya lihat hingga hari ini belum tumbuh dengan baik. Kita masih bisa menyak-



Drs Suwarno Wisetrotomo, Yayat Surya, Yuswantoro Adi dan Dian Anggraini.

sikan tulisan senirupa yang seperti menyimpan amarah, menyimpan prasangka, atau menyodorkan rumor atau gosip. Saya yakin itu tak bikin cerdas siapa-siapa. Baik bagi penulis, publik seni, maupun pembaca. Untuk apa membaca tulisan yang penuh rumor. Ini yang saya lihat sampai hari ini," katanya.

Sedangkan menyangkut kesempatan-peluang, Suwarno melihat, bahwa praktik dan wacana seni rupa sekarang dan yang akan datang, terbuka lebar terjadinya letupan-letupan peristiwa dengan sejumlah kemungkinan. Apalagi dikaitkan dengan Pemilu 2004. "Saya kira seniman, seperti halnya krisis 1997-1998, dihadapkan pada kenyataan, mesti berbuat apa," katanya. Tentu ini sebuah harapan, bahwa seniman akan cukup sensitif melihat itu untuk melihat lahan garapannya, untuk dikomunikasikan pada pu-

blik yang lebih luas.

Melihat semangat kreatif perupa, Suwarno juga melihat terus akan terjadi gairah untuk eksplorasi. Komunitas model Apotik Komik atau Daging Tumbuh, atau sejumlah komunitas lain, akan terus tumbuh.

Meski di tahun mendatang diprediksikan banyak fenomena menarik dalam kesenian, namun teaterawan Azwar AN mengingatkan, agar seniman terus membina hubungan dengan masyarakat, penonton dan kolektor. "Ini penting sekali. Jangan asyik dengan diri sendiri," katanya.

SOAL eksistensi Taman Budaya, juga disinggung dalam diskusi tersebut. Juga mengenai keberadaan museum. Menurut pelukis Yuswantoro Adi, meski di tiap provinsi ada yang namanya Taman Budaya, tapi apa yang dibangun. Satu-satunya cara

adalah pemberdayaan seniman itu sendiri. Kemudian mediasi dijalankan dengan benar-benar.

"Saya pikir ada satu terobosan yang masih mungkin, setidaknya dalam seni rupa. Ketika banyak perusahaan-perusahaan mulai bikin semacam *art award*, semacam kompetisi, kenapa tidak kita dorong mereka untuk bikin semacam museum, saya pikir akan jauh lebih menarik," kata Yuswantoro Adi yang kemudian mencontohkan, ada sebuah museum di Amerika semula milik swasta kemudian menjadi museum nasional yang cukup luar biasa.

Mengenai distribusi, Yuswantoro mengatakan, bahwa distribusi kesenian kita tidak jalan. Kita hampir semua tahu kalau yang namanya kesenian itu harganya mahal. Contoh paling gampang lukisan. Lukisan itu mahal tapi tidak lebih dari *affair* dua orang antara pelukis dan

kolektor. Karena hanya dua orang, begitu mudah dijatuhkan. "Saya tidak berani menyebut nama, ada banyak pelukis yang naik begitu digoreng, cepat pula turun. Bayangkan jika distribusi ini berjalan dengan benar," katanya. Karena pemerintah tak peduli, kita hanya bisa lakukan dua hal itu, mendorong swasta dan pembelajaran terus menerus. "Saya pikir kalau ini dimainkan atau mungkin dianalogikan di seni lain akan lebih baik," katanya pula.

MENGENAI rencana strategis Yogya hingga 2020, Dian Anggraini dari Taman Budaya Yogyakarta mengatakan, ada tiga hal yang akan diperjuangkan. Yaitu kebudayaan, pendidikan dan pariwisata. Tiga hal itu mudah-mudahan mendapat pemahaman dari pemerintah Yogya bahwa itu akan memberikan satu warna. Karena ke-

budayaan adalah roh, sehingga diharapkan dari sektor apapun akan menjadi budaya.

"Apalagi kalau sudah pada persoalan kesenian, tak sekadar memfasilitasi seperti penyediaan gedung. Tapi bagaimana kebudayaan itu betul-betul bisa dikembangkan, dicintai menjadi bagian kehidupan masyarakat Yogya," kata Dian Anggraini yang juga dikenal sebagai pelukis.

Taste pemahaman terhadap kebudayaan, lanjut Dian, masih terbatas pada pemahaman aparat, birokrat dan penguasanya. Mereka bicara tentang strategi dan lain-lain, tapi pemahaman tentang kebudayaan juga harus diketahui. Sehingga mereka bisa membaca tentang persoalan budaya yang ada di Yogya.

Begitu juga mengenai kawasan Taman Budaya. Meski ada fasilitas gedung, menurut Dian, semua itu tidak ada artinya kalau hanya berdiri sebuah gedung dengan nilai yang sedemikian besar, sementara imej secara fisik belum terlihat. Jika penataannya seperti ini, kita belum bisa merasakan bedanya ketika memasuki kota budaya.

"Jadi saya pikir kita semua punya tanggungjawab ke sana. Bagaimana kita mewujudkan secara nyata bahwa Yogyakarta dengan roh kebudayaannya betul-betul bisa dirasakan," katanya.

Tentang museum senirupa, menurut Dian, sebenarnya banyak museum swasta maupun

pemerintah.

Kita tahu persis bagaimana keadaannya. Kalau kemudian kita kembali usulkan, tidak perlukah Yogya juga punya museum, mungkin di waktu mendatang. Tapi untuk itu perlu persiapan banyak hal.

"Di Taman Budaya sendiri sebetulnya ada koleksi-koleksi yang cukup banyak. Kita sebetulnya berencana punya semacam galeri dengan koleksi yang kita punya dan mungkin ada satu pameran yang kemudian bisa diisi. Tapi kita punya keterbatasan. Mudah-mudahan ini bukan hanya sekadar cita-cita tetapi akan menjadi riil," katanya.

Seperti juga yang diharapkan pelukis Yayat Surya, diskusi semacam ini bisa menjadi gerakan positif. Sehingga kontrol bagi semua pihak bisa terakomodir, baik itu mass media, seniman maupun seluruh lapisan masyarakat. "Saya pribadi berharap, diskusi tidak hanya membicarakan hal-hal klasik yang selalu kita temui dari masa ke masa, tapi ada realisasinya," katanya.

Yayat juga berharap, di waktu mendatang, diperlukan kerjasama yang baik berbagai pihak, untuk membangun suasana kesadaran kebudayaan, kegiatan kebudayaan. Terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan pada generasi muda, agar mereka lebih menyadari atau mau mengapresiasi kesenian.

(Wawan/Jayadi/Latief/ Khocil)-z

Sambungan hal 1